

## STUDI ETNOZOOLOGI SEJARAH PENGGUNAAN PATUNG KUDA (*Equus caballus*) SEBAGAI IKON KOTA KUNINGAN, JAWA BARAT

### *Ethnozoology Study About Historical of being a Horse Statue (*Equus caballus*) as an Icon of Kuningan City, Jawa Barat*

Agnita Prihandini<sup>a</sup>, Muhimatul Umami<sup>a</sup>

a Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat

b Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat

\*Corresponding author: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: [agnitaprihandini9@gmail.com](mailto:agnitaprihandini9@gmail.com)

#### Abstrak

Kota Kuningan yang terletak di kaki timur Gunung Ciremai ini memang identik dengan hewan Kuda, yang hingga kini dijadikan sebagai ikon dan lambang Pemerintah Kabupaten Kuningan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang melatarbelakangi penggunaan patung kuda sebagai Ikon Kota Kuningan serta untuk mengetahui makna dan filosofi adagium mengenai kuda yang konon melambangkan masyarakat Kuningan. Penulis mencoba melakukan suatu riset yang dikemas dalam suatu studi etnozooologi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, serta diperkuat dengan studi literatur. Kemudian, hasil yang didapatkan dilanjutkan dengan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peresmian patung kuda sebagai ikon kota kuningan dilatarbelakangi oleh aksi heroik Kuda bersejarah dengan nama si Windu dan Sang Empunya yakni Pengeran Adipati Ewangga yang sangat berperan dalam sejarah berdirinya kota ini. Pengkajian dari perspektif etnozooologi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran masyarakat Kuningan akan pentingnya menghargai jasa para pahlawan tanah airnya, lebih dari itu, agar meningkatkan solidaritas masyarakat untuk tetap melestarikan Kuda (*Equus caballus*) di Kabupaten Kuningan dengan manajemen pemeliharaan yang baik, sebab hingga kini populasinya kian menurun.

#### Kata kunci

Etnozooologi, Sejarah, Ikon Kota, *Equus caballus*

#### Abstract

*Kuningan, which is located at the eastern foot of Mount Ciremai, is indeed synonymous with horses. So far, the horse has been used as an icon and symbol of the Kuningan Regency Government. Therefore, this study aims to find out behind the use of the horse statue as an icon of Kuningan. Besides, this study aims to find out the meaning and adage philosophy about the horse as a symbol of the Kuningan community. The author tried to do research that is packaged in an ethnozoological study. The method used in this study is a qualitative approach through observation, interviews and strengthened by literature studies. Then, the results obtained were continued with descriptive data analysis. The results showed that the horse statue as an icon was inspired by the heroic action of the historic horse "Windu" and its owner. The owner is Pangeran Adipati Ewangga, who played a crucial role in the founding of this city. This study*

*from an ethnozoological perspective expected to increase the Kuningan Community's awareness about the importance of appreciating the services of the heroes of their homeland. More than that, to increase community solidarity to continue preserving the Horse (*Equus caballus*) in Kuningan Regency with good maintenance management, the population has been decreasing.*

**Keywords**

*Ethnozoology, History, City Icon, *Equus caballus**

## Pendahuluan

Etnozoologi secara harfiah terbagi menjadi dua kata, yakni etno atau etnis dan zoologi, dimana yang dimaksud dari etnis, ialah suatu kelompok manusia yang digolongkan berdasarkan suatu kepercayaan, nilai, adat istiadat, geografis, maupun latar belakang sejarah yang khas, sedangkan zoologi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hewan. Sehingga studi etnozooologi menurut Batoro, dkk (2012) dapat diartikan sebagai subdisiplin ilmu etnobiologi yang membahas mengenai hubungan sekelompok manusia dengan pemanfaatan, pengetahuan, maupun pengelolaan hewan yang penggunaannya bersifat turun temurun atau berkaitan dengan budaya masyarakat suatu bangsa.

Dasar berkembangnya ilmu etnozooologi berawal dari beberapa disiplin ilmu seperti zoologi, ekologi manusia, sosiologi, dan antropologi, dan perkembangan studi etnozooologi ini sangat beragam, bergantung pada wilayah dimana ilmu ini dikembangkan (Audina, 2015). Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan manusia dengan hewan, baik itu pada bidang pangan, obat-obatan, alat transportasi, sampai pada penggunaan hewan dalam suatu kepercayaan atau simbol untuk ritual kebudayaan, dimana menurut Audina (2015), menyebutkan bahwa penggunaan hewan dalam aspek kebudayaan umumnya direfleksikan dalam bentuk karya seni, kepercayaan, literatur, mitologi, dan lain sebagainya. Selain dalam ranah kebudayaan, penggunaan hewan juga dapat dijadikan sebagai ikon yang melambangkan suatu daerah dan kehidupan masyarakat yang terdapat di dalamnya, seperti halnya yang menjadi pokok pembahasan penulis pada riset etnozooologi kali ini.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan hewan Kuda (*Equus caballus*) memang telah banyak ditulis dalam bentuk buku maupun karya ilmiah, namun penelitian tersebut umumnya membahas mengenai sejarah maupun pemanfaatan kuda sebagai alat transportasi tradisional di berbagai daerah, seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2015) mengenai “Transformasi Dokar Di Surabaya Tahun 1900-1945” serta pada penelitian terbaru Olse dan Etmi (2021) mengenai “Sejarah Pemanfaatan Kuda Beban Sebagai Alat Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus Tahun 1960-1979”. Namun hingga saat ini belum ada kajian ilmiah etnozooologi yang membahas mengenai penggunaan kuda (*Equus caballus*) sebagai ikon suatu daerah, oleh karenanya untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan kuda yang tidak hanya dapat digunakan sebagai alat transportasi tradisional, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai ikon yang sangat bersejarah di suatu daerah, yang dalam hal ini ialah daerah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Kuningan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di ujung Timur. Menurut Thresnawaty (2016), secara geografis, Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah sekitar 1.195,71 km<sup>2</sup> atau 119.571,12 hektar yang terdiri atas pegunungan dan

dataran rendah. Kota Kuningan ini tidak hanya istimewa dalam hal cuaca maupun suasana alamnya yang menyejukkan, lebih dari itu, Kuningan memang memiliki beberapa ikonik yang dilatarbelakangi oleh sejarah yang sangat menarik dan menjadi suatu entitas kebudayaan yang hingga kini tetap lestari dikalangan masyarakat desa di Kabupaten Kuningan. Penggunaan setiap ikon tersebut tentunya diresmikan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, sehingga jika dikaji lebih dalam, ikon-ikon tersebut mengandung makna tersirat yang luar biasa dan melambangkan keadaan masyarakat Kuningan itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa menurut Tinarbuko (2009) dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi Visual*, menyatakan bahwa, ikon merupakan suatu tanda yang mirip atau memiliki ciri-ciri yang sama dengan objek yang diwakilinya. Adapun dalam pendekatan arsitektual dan seni, yang dimaksud dengan ikon kota, merupakan sebuah bentuk yang dibangun menyerupai sesuatu dan bermanfaat untuk menyampaikan pesan atau mencerminkan karakter suatu masyarakat baik itu dari segi budaya, tatanan sosial, sejarah, atau bahkan dapat mencerminkan suatu harapan ke masa yang akan datang.

Salah satu ikon Kota Kuningan yang paling mencolok ialah hewan Kuda (*equus caballus*). Penggunaan hewan kuda sebagai ikon Kota Kuningan ini dilakukan oleh masyarakat Kuningan dalam rangka menghargai dan mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang pada zaman perlawananan, ikon ini dibuat dalam bentuk artefak seperti tugu-tugu dan patung, sebagaimana yang sering dijumpai pada berbagai sudut wilayah Kota Kuningan, itulah sebabnya hingga saat ini Kota Kuningan dikenal dengan sebutan Kota Kuda.

Menurut hasil riset Badan Pusat Statistik (2019), hingga tahun 2018, populasi kuda di Indonesia terbilang cukup banyak, yakni sekitar 421.104 ekor kuda yang tersebar di beberapa provinsi seperti Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Spesies kuda yang terdapat di Indonesia saat ini umumnya diperoleh dari hasil persilangan kuda lokal jenis *Sandelwood pony* dengan spesies kuda Arab, Eropa, atau kuda *Throughbred*.

Dalam buku yang berjudul “Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten”, karya Edi S. Ekadjati (2003), disebutkan bahwa Kuda yang dijadikan sebagai ikon Kota Kuningan ialah kuda perang yang amat tangguh, meski kuda tersebut memiliki perawakan yang kecil, namun memiliki tenaga yang kuat dan dapat bergerak lebih gesit dibandingkan dengan kuda yang lain. Sehingga, munculah suatu adagium “*Kecil-kecil kuda Kuningan*” atau masyarakat Kuningan biasa menyebutnya dengan bahasa daerah yakni, “*Leutik-leutik kuda Kuningan*”. Konon, satu dari sekian banyak kuda yang juga dijadikan alat perjuangan pada zaman dahulu, dinamakan si Windu, dimana Windu adalah nama kuda putih yang digunakan oleh Pangeran Adipati Ewangga (Adipati Kuningan) sebagai tunggangan pada masa perjuangan, dan karena aksi heroik Adipati Kuningan bersama kudanya untuk memenangkan perlawanan, kini kuda tersebut diabadikan menjadi sebuah ikonik oleh masyarakat kuningan sekaligus diabadikan dalam bentuk logo pemerintahan Kabupaten Kuningan.

Sejak era kebesarannya itu, nama Kuda Kuningan tidak banyak termaktub di dalam tulisan-tulisan sejarah. Maka dengan dilatarbelakangi oleh beberapa hal tersebut, meski jejak langkah dan sejarah Kuda Kuningan itu belum dapat diungkapkan dengan pasti, namun, sebagai bentuk edukasi masyarakat dan menghargai jasa para pahlawan Kabupaten Kuningan, penulis kembali mengungkap sejarah patung kuda sebagai ikon Kuningan yang dikemas dalam studi etnozooologi, karena walau bagaimanapun, nama si “Windu” (kuda

Kuningan yang bersejarah) benar-benar telah tertanam kuat dalam benak masyarakat Kuningan. Tentunya, riset etnozooologi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal apa saja yang melatarbelakangi penggunaan patung kuda sebagai Ikon Kota Kuningan serta untuk mengetahui makna dan filosofi adagium mengenai kuda yang konon melambangkan masyarakat Kuningan. Dilakukannya kajian etnozooologi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran masyarakat Kuningan akan pentingnya menghargai jasa para pendiri tanah kelahirannya, lebih dari itu, agar meningkatkan solidaritas masyarakat untuk tetap melestarikan hewan Kuda (*Equus caballus*) di Kabupaten Kuningan dengan manajemen pemeliharaan yang baik, sebab hingga kini populasinya kian menurun.

### **Material dan metode**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021 dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni melalui observasi secara langsung ke Pusat Kota (Taman Kota) Kuningan sebagai salah satu tempat didirikannya ikon kuda Kuningan, dan observasi tersebut juga dilakukan di Situs Sejarah Adipati Ewangga yang berlokasi di Desa Winduherang Kec. Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, sebagai salah satu peninggalan sejarah yang berkaitan dengan riset etnozooologi kali ini. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi, serta wawancara dengan salah seorang anggota Paguyuban Sejarawan Kabupaten Kuningan, dan kemudian diperkuat dengan studi literatur yang ada dan dilanjutkan dengan analisis data secara deskriptif.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Deskripsi Kuda Lokal (*Equus caballus*) dan Morfologinya**

Kuda (*Equus caballus*) merupakan hewan kelas mamalia yang termasuk ke dalam jenis ternak non ruminansia atau ternak ber lambung satu dan berasal dari kelas mamalia, serta disebut juga dengan mamalia ungulata (hewan berkuku), kuda juga bersifat nomadik dan kuat serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Keunikan hewan kuda ini yakni ditunjukkan oleh kemampuannya yang baik dalam mengenal suatu objek disekitarnya (Gaina Dewi, 2018). Hingga saat ini, kuda (*Equus caballus* atau *Equus ferus caballus*) telah dikenal oleh banyak orang sebagai hewan yang memiliki banyak fungsi khususnya dalam meringankan suatu pekerjaan manusia, yakni dapat digunakan sebagai hewan olahraga, hewan ternak, ataupun sebagai sarana transportasi (Campbell, 2013).

Kuda lokal Indonesia secara umum tergolong sebagai kuda poni (*Sandalwood Pony*) dengan tinggi sekitar 1,13 m – 1,33 m (maksimal tinggi kuda poni yakni 1,47 m). Selain itu, ekor kuda lokal memiliki bentuk lonjong yang agak mengarah ke atas, lingkaran dada cukup lebar, dan memiliki tulang rusuk yang berbentuk melengkung serta serasi. Kuda lokal memiliki kuku yang kecil dengan telapak kaki yang kuat. Kuda (*Equus caballus*) memiliki kaki bagian depan yang lebih berkembang dibandingkan dengan kaki bagian belakangnya, sehingga ketika dalam keadaan berdiri terlihat kurang serasi (Rizki, 2016).

Hingga kini masyarakat lokal di Indonesia umumnya memberi nama pada jenis kuda lokal sesuai dengan nama daerah asal kuda tersebut, hal itu dikarenakan pada zaman perlawanan, setiap kerajaan yang terdapat diberbagai wilayah di Indonesia, menggunakan kuda untuk dijadikan sebagai alat transportasi, oleh sebab itu setiap daerah memberi nama kuda sesuai dengan nama daerahnya. Jenis kuda lokal di Indonesia terdiri atas kuda Gayo, kuda Batak, kuda Priangan dan Jawa, kuda Sulawesi, kuda Bali, kuda Sumbawa, kuda Flores, kuda Sandel dan kuda Timor. Adapun untuk jenis kuda yang kini tersebar di

Kabupaten Kuningan, baik yang dimanfaatkan sebagai hewan ternak maupun alat transportasi, ialah jenis Kuda yang ditenak di Pulau Sumba. Rizki (2016) juga menyatakan bahwa kuda Sumba merupakan cikal bakal kuda lokal yang ada di Indonesia, seperti halnya kuda Aceh, kuda Batak, kuda Sulawesi, dan masih banyak lagi. Kuda Sumba memiliki keistimewaan yang ditunjukkan oleh daya tahannya yang tinggi terhadap iklim tropis dan juga memiliki kecepatan lari yang lebih unggul jika dibandingkan dengan jenis kuda yang lain. Kuda Sumba memiliki tinggi pundak sekitar 123-133 cm, oleh karenanya kuda ini digolongkan ke dalam kuda jenis Poni yang memiliki tinggi pundak kurang dari 145 cm.



Gambar 1. Morfologi Kuda (*Equus caballus*) dengan jenis Kuda Poni (*Sandalwood pony*).  
Lokasi : Taman Kota Kuningan, Jawa Barat.

Berikut ini merupakan klasifikasi ilmiah Kuda (*Equus caballus*) :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Perissodactyla
Famili	: Equidae
Genus	: Equus
Spesies	: <i>Equus ferus</i>
Subspesies	: <i>Equus ferus caballus</i>
Author	: Linnaeus, 1758

Kuda (*Equus caballus*) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, baik itu berdasarkan ukuran, bentuk tubuh, maupun kegunaannya. Jenis kuda ringan, ialah kuda pacu yang mempunyai tinggi sekitar 1,45-1,7 m saat berdiri dan berat tubuh sekitar 450 – 700 kg dan sering digunakan sebagai kuda tunggang untuk olahraga berkuda. Sedangkan, kuda tipe berat umumnya memiliki tinggi yang hampir sama yaitu 1,45-1,7 m dengan berat tubuh lebih dari 700 kg dan dapat digunakan sebagai pekerja atau alat transportasi. Adapun jenis kuda poni, dimana kuda ini memiliki tinggi kurang dari 1,45 m jika berdiri, serta berat badan sebesar 250-450 kg. Semua jenis kuda tersebut dapat berinteraksi melalui sinyal visual, pendengaran, penciuman, dan juga sentuhan (Hartmann, E., et al., 2017).

### **Ciri Khas Kuda (*Equus caballus*) Asal Kuningan dan Kaitannya dengan Kajian Ilmiah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Anggota Paguyuban Sejarah Kabupaten Kuningan yang mengatakan bahwa kuda bersejarah yang dijadikan sebagai ikon Kota Kuningan ini dinamakan dengan Si Windu, dimana Kuda tersebut merupakan kuda yang digunakan oleh Pangeran Adipati Ewangga sebagai tunggangan ketika zaman

perjuangan dalam hal membantu penyebaran Islam ke Jawa bagian selatan, yakni melawan Kerajaan Galuh, Ciamis.

Adapun ciri khas kuda kuningan yang sejak dulu dijadikan sebagai alat tunggangan maupun alat perjuangan, yakni memiliki postur tubuh yang tinggi namun memiliki berat tubuh yang kecil atau ringan, dan dapat dikatakan lebih kecil dari pada kuda-kuda pada umumnya, namun tenaganya sangat luar biasa kuat, baik dalam memikul suatu benda yang berat, atau melaju dengan kecepatan yang sangat cepat dan gesit. Ciri khas kuda tungguh tersebut salah satunya ditunjukkan oleh Kuda bersejarah yang bernama Si Windu.

Apabila ditinjau secara ilmiah, melalui kajian etologi (tingkah laku hewan), hal tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Ashril (2015) yang menyatakan bahwa gesit atau kecepatan lari Kuda (*Equus caballus*) dipengaruhi oleh dua hal, yakni tinggi pundak dan panjang badan. Kedua hal tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang paling menentukan kecepatan lari dari kuda. Parameter tinggi pundak yang dimaksud adalah tinggi pundak yang tertinggi, kemudian tegak lurus mencapai tanah. Ashril (2015) juga menyatakan bahwa ukuran tinggi pundak pada kuda memiliki hubungan dengan kecepatan lari, hal itu dikarenakan tinggi pundak akan menentukan besarnya langkah kaki pada kuda, dan menurut Turangan (2017) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa kuda yang memiliki tinggi pundak yang baik, maka akan memperoleh daya gerak dan daya tahan (*endurance*) yang tinggi, dimana semakin tinggi pundak kuda, maka akan semakin cepat pula kecepatan larinya dan kuda tersebut akan bergerak gesit, jika dibarengi dengan latihan yang rutin dan teratur. Selain itu, panjang badan juga merupakan faktor penunjang kecepatan kuda, karena kuda dikatakan memiliki tubuh ideal apabila kuda tersebut memiliki ukuran panjang badan yang sama dengan ukuran tinggi pundaknya.

### **Sejarah Penggunaan Patung Kuda Sebagai Ikon Kota Kuningan**

Latar belakang sejarah peresemian patung kuda sebagai ikon Kota Kuningan ini diawali dengan terjadinya penyatuan dua wilayah. Menurut keterangan narasumber, Dadi (49), penyatuan dua wilayah tersebut terjadi pada masa penyebaran Islam ke Wilayah Kuningan oleh Syeikh Syarif Hidayatulloh, dimana zaman sebelum terbentuknya sebuah wilayah Kabupaten Kuningan yang utuh sebagaimana halnya seperti sekarang ini, rekam jejak sejarah menyebutkan bahwa pada saat itu terdapat dua wilayah, yakni wilayah timur (Luragung) dan wilayah barat (Kuningan), yang kemudian dalam rangka didirikannya Keadipatian Kuningan, akhirnya kedua wilayah tersebut disatukan menjadi satu wilayah yang dinamakan dengan Kabupaten Kuningan. Berangkat dari hal tersebut, terjadilah pelemparan suatu bokor dari suatu curug yang bernama Curug Citenjo dengan tujuan untuk menentukan wilayah ibu kota baru Kabupaten Kuningan. Konon, bokor tersebut jatuh di suatu tempat yang kini disebut dengan Alun-Alun atau Taman Kota Kuningan dan menjadi titik pusat wilayah ibu kota Kuningan hingga saat ini.

Bersamaan dengan itu, ditentukanlah suatu pemimpin baru Kota Kuningan, yakni Pangeran Arya Adipati Ewangga, yang menurut sejarah, dipercaya bahwa beliau merupakan anak angkat dari Syeikh Syarif Hidayatulloh (Sunan Gunung Djati). Dadi (49), sebagai salah seorang sejarawan Kabupaten Kuningan juga menceritakan mengenai perebutan kekuasaan wilayah Batavia yang pada saat itu dikuasai oleh Belanda. Aksi perlawanan tersebut dilakukan oleh prajurit Kerajaan Cirebon yang bersatu dengan prajurit Kerajaan Demak yang kemudian dibantu oleh beberapa pasukan dari Kuningan di bawah pimpinan Pangeran Arya Kemuning dan Pangeran Arya Adipati Ewangga bersama dengan kuda tunggangnya yakni Si Windu yang gagah berani. Akibat dari aksi heroik kuda si Windu bersama Pangeran Adipati Ewangga, yang turut membantu memperjuangkan wilayah Batavia tersebut, kemudian

masyarakat Kuningan dalam rangka menghargai dan mengenang jasa para pahlawan Kuningan, menjadikan Kuda tersebut sebagai Ikon Kota Kuningan yang dibuat dalam bentuk artefak seperti tugu-tugu dan patung, dimana patung kuda yang pertama kali didirikan oleh masyarakat Kuningan yakni berada di Alun-alun atau Taman Kota Kuningan sebagai pusat ibu Kota Kuningan hingga saat ini.



Gambar 2. Penggunaan Patung Kuda Sebagai Ikon Kota Kuningan, Jawa Barat



Gambar 3. Makam Pangeran Arya Adipati Ewangga (Pangeran Adipati Kuningan).

Lokasi : Situs Sejarah Kuningan, Kelurahan Winduherang, Kec. Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Kata “Windu” yang merupakan nama kuda Kuningan yang bersejarah tersebut kini diimplementasikan sebagai nama beberapa kelurahan dan desa di Kabupaten Kuningan, yakni Winduherang, Winduhaji, Windujanten, dan Windusengkahan. Berdasarkan keterangan dari narasumber, kelima desa ini memiliki filosofi yang dianggap sebagai lima pondasi, dimana leluhur Kabupaten Kuningan mengkaitkannya dengan nilai religius, yakni lima rukun islam. Nilai-nilai religius tersebut memang sebuah nilai yang sudah sejak dulu diajarkan pada masa penyebaran Islam, salah satunya di Kabupaten Kuningan. Sehingga, dalam ranah kepercayaan masyarakat Kuningan, menganggap bahwa Kuda merupakan suatu akronim dari bahasa daerah yaitu “*Kukuh dina Dada*” (dalam bahasa : yang tersimpan kuat di dada), hal tersebut bermakna bahwa kelima rukun islam merupakan hal wajib yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama islam dan harus selalu tertanam dalam dada.

Hal tersebut merupakan salah satu bukti pemanfaatan hewan sebagai ikon atau simbol suatu daerah yang dilatarbelakangi oleh sejarah. Tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai simbol, jika dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, ternyata kuda (*Equus caballus*) juga dapat dimanfaatkan sebagai alat transportasi khas di suatu daerah, seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2015) mengenai “Transformasi Dokar Di Surabaya Tahun 1900-1945” serta pada penelitian terbaru Olse dan Etmi (2021) mengenai “Sejarah

Pemanfaatan Kuda Beban Sebagai Alat Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus Tahun 1960-1979”.

Selain Kuda, adapun beberapa hewan lain yang juga dimanfaatkan sebagai simbol yang melambangkan suatu daerah, diantaranya yaitu seperti Kota Surabaya yang menggunakan simbol ikan sura atau ikan hiu beserta buaya, dan Kota Lamongan yang menggunakan simbol ikan lele dan ikan bandeng. Hal tersebut kemudian diangkat oleh Jannah dan Khoirul (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Ikan Bandeng dan Ikan Lele dalam Lambang Kabupaten Lamongan Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis”, sama halnya dengan penelitian penulis kali ini, penggunaan simbol ikan lele dan ikan bandeng di Kota Surabaya juga dilatarbelakangi oleh legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat Lamongan, selain itu juga dilatarbelakangi oleh potensi komoditas dalam bidang perikanan yang merupakan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Lamongan yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal itu menunjukkan bahwasanya hewan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sumber pangan, lebih dari itu hubungan manusia dan hewan juga dapat ditunjukkan melalui nilai kearifan lokal yang apabila terus dirawat, maka dapat membangun kesadaran akan perlindungan atau konservasi satwa tersebut.

### **Makna Adagium “Kecil-kecil Kuda Kuningan”**

Adagium “Kecil-kecil Kuda Kuningan” atau masyarakat Kabupaten Kuningan biasa menyebutnya dengan bahasa daerah yakni “*Leutik-leutik kuda Kuningan*” merupakan suatu adagium yang dicetuskan oleh Pangeran Adipati Ewangga pada saat beliau dan kuda tunggangnya yaitu si Windu melakukan perlawanan dengan Ki Gede Plumbon atau Ki Gede Paluamba. Adagium tersebut memang sudah tersebar luas dikalangan masyarakat Kuningan hingga saat ini, namun belum banyak yang mengetahui makna tersirat dari adagium tersebut.

Menurut kajian historis yang melatarbelakanginya, adagium tersebut dipercaya menjadi suatu harapan yang dapat dimanifestasikan oleh masyarakat Kuningan yang meskipun mereka berasal dari kota kecil, tetapi harus tetap membangun sesuatu yang berpengaruh baik bagi kesejahteraan daerahnya, terlebih Kabupaten Kuningan memiliki sejarah yang luar biasa.

### **Manajemen Pemeliharaan Ternak Kuda Sumba (*Equus caballus*)**

Pelestarian hasil dari keturunan asli Kuda Si Windu memang belum dapat dipastikan keberadaannya, meskipun terdapat peternakan Kuda di Kabupaten Kuningan, khususnya di Desa Gereba, Kecamatan Kramat Mulya, namun ternak kuda tersebut belum dapat dipastikan apakah keturunan asli Kuda Si Windu ataukah berbeda. Selain itu, Kuda Kuningan dengan nama Si Windu ini dipercaya sebagai hasil keturunan dari Kuda Sumbawa, khususnya dari Bima, Nusa Tenggara Timur yang terkenal kuat dan gesit dengan Kuda Jawa Tengah milik Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) yang merupakan Sultan Kerajaan Pajang, dimana menurut beberapa kajian literatur, menyatakan bahwa Kuda lokal Indonesia termasuk ke dalam jenis kuda poni (*Sandelwood pony*), sebagaimana seperti Kuda yang dijadikan sebagai alat transportasi oleh masyarakat Kuningan hingga saat ini yang merupakan jenis Kuda Poni yang dternakan di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Kuda (*Equus caballus*) merupakan salah satu hewan ternak yang telah lama dikembangkan, hal tersebut ditunjukkan pada dekade akhir sekarang ini di beberapa negara maju, tidak sedikit yang membuka peternakan kuda, baik itu dilakukan sebagai hobi atau kesenangan, ketangkasan, maupun kuda pacuan (Dominguez, et al., 2015). Disamping manajemen *feeding* dan *breeding*, faktor keberhasilan pengembangan ternak kuda juga sangat

ditentukan oleh manajemen kesehatannya. Sebagaimana menurut Dominguez et al. (2015), bahwa manajemen kesehatan ternak kuda yang baik dapat diterapkan dengan cara biosekuriti, sanitasi, dan vaksinasi, serta penanganan parasit secara rutin, dimana hal ini telah terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan usaha pengembangan ternak kuda.

Kuda Sumba atau kuda Sandel (*Sandalwood pony*) merupakan salah satu kuda terbaik khas Indonesia yang dihasilkan dari ternak plasma nutfah dan sudah sejak lama dipelihara di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kuda ini memiliki karakteristik unik yang berbeda dari kuda ras lainnya, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu, kuda ini memiliki ikatan historis dengan masyarakat Sumba, karena sejak abad ke-18, kuda telah menjadi bagian dari aspek kehidupan masyarakat Sumba (Gaina Dewi, 2018).

Adapun beberapa manajemen dalam pemeliharaan ternak Kuda (*Equus caballus*) menurut McBride dan Mills (2012), yakni meliputi manajemen pemberian pakan, reproduksi, perkandangan dan pemeliharaan kesehatan ternak kuda. Kesalahan dalam manajemen pemeliharaan atau ketidaksesuaian manajemen pemeliharaan kuda dengan tujuan penggunaan kuda dapat menyebabkan menurunnya performa kuda tersebut.

Pemeliharaan Kuda (*Equus caballus*) di Pulau Sumba dibagi dalam beberapa pola, yakni pola pemeliharaan ekstensif, semi-intensif, dan intensif. Umumnya kuda *Sandalwood Pony*, dipelihara dengan pola ekstensif, sedangkan kuda peranakan (Kuda persilangan *Thoroughbred* dan Kuda lokal) dipelihara dengan pola semi-intensif dan intensif. Pemeliharaan intensif merupakan suatu pemeliharaan yang dilakukan tanpa campur tangan peternak, dimana kuda dilepas untuk mencari pakan sendiri di lahan yang ditumbuhi rumput sebagai pakan. Keunggulan sistem pemeliharaan ini ialah ternak dapat secara bebas mencari sumber pakan lain, baik pada siang maupun malam hari. Namun, dibalik keunggulan tersebut ditemukan beberapa kekurangan dari sistem pemeliharaan ternak kuda secara ekstensif, yaitu Kuda tidak bisa mendapatkan makanan tambahan atau penguat serta minimnya *recording* karena kurangnya pengontrolan oleh peternak (Cynthia, 2018).

Berbagai jenis rumput seperti *Panicum maticum* dan *Brachiaria mutica* merupakan pakan utama kuda (*Equus caballus*). Pemeliharaan Kuda Sumba yang dilakukan secara ekstensif membuat pakan kuda sepenuhnya bergantung pada kondisi ketersediaan padang savana pulau Sumba. Jenis rumput yang biasanya tersedia di padang savana adalah rumput mapu. Rumput Mapu merupakan jenis rumput kering yang memiliki warna kecoklatan serta ketersediaannya melimpah termasuk pada saat musim kemarau..

Sedangkan, sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif dilakukan dengan cara yang lebih terkontrol, yakni dengan menggembalakan kuda-kuda tersebut di pagi hari dan dikandangkan pada waktu sore hari. Pola perawatan ini umumnya dilakukan oleh peternak kuda pacu di Sumba, karena memang kuda tersebut membutuhkan perawatan dan pelatihan khusus untuk menunjang performanya. Perawatan dalam ternak kuda meliputi beberapa hal, seperti merawat kuku kuda, memandikan (setiap pagi dan sore hari), dan merawat surai kuda (rambut yang tumbuh pada bagian atas lehernya). Kuda di Pulau Sumba, selain dijadikan sebagai alat transportasi, juga umumnya dijadikan sebagai kuda pacu yang umum dilatih ketika masa perlombaan. Pelatihan khusus kuda pacu bertujuan untuk meningkatkan kecepatan berlari yang biasanya dilakukan pada lintasan perlombaan maupun lintasan yang dibuat sendiri oleh pemiliknya (Cynthia, 2018). Sebagaimana menurut Rothschild (2017), kompetisi kuda tersebut dilakukan setiap satu tahun, dan umumnya hanya kuda-kuda terbaik dengan kualitas genetik dan manajemen pemeliharaan terbaik yang menjadi juara.

Pada bagian sisi kandang Kuda yang dternak secara semi intensif dan pola intensif, harus tersedia air minum yang dituangkan secara rutin. Sebab dalam manajemen pemeliharaan ternak kuda, mengharuskan tersedianya air bersih pada kandang kuda. Terlebih

bagi kuda betina yang sedang menyusui, ketersediaan air minumnya harus lebih diperhatikan, karena jika kuda betina tersebut kekurangan air dalam kondisi menyusui, maka air susunya pun akan berkurang (Cynthia, 2018).

### **Kesimpulan**

Penggunaan hewan kuda (*Equus caballus*) sebagai ikon Kota Kuningan memang memiliki sejarah yang dikemas dengan sangat baik oleh para leluhur asal Kabupaten Kuningan. Peresmian patung kuda sebagai ikon Kota Kuningan ini dilatarbelakangi oleh aksi heroik Kuda bersejarah yang bernama Si Windu dan Sang Empunya yakni Pengeran Adipati Ewangga yang sangat berperan dalam berdirinya kota ini. Selain itu, adagium “*Kecil-kecil kuda Kuningan*” yang dicetuskan oleh Sang Adipati Kuningan dipercaya menjadi suatu harapan yang dapat dimanifestasikan oleh masyarakat Kuningan, yang meskipun berasal dari kota kecil, namun masyarakat Kuningan diharapkan selalu mampu membuat sesuatu yang berpengaruh baik bagi daerahnya. Penggunaan patung kuda sebagai ikon kota ini tentunya harus dibarengi dengan pelestarian hewan Kuda di Kabupaten Kuningan dengan manajemen pemeliharaan yang sesuai, baik untuk kuda yang dimanfaatkan sebagai hewan ternak maupun sebagai alat transportasi, agar populasinya tidak lagi menurun.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh civitas akademik Tadris Biologi, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan juga kepada semua pihak yang terlibat dan berpartisipasi dalam riset etnozooologi hingga dalam hal pembuatan artikel kali ini, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada *Tim Publisher* yang telah bersedia menjembatani para pembelajar dalam mengembangkan penelitiannya demi memperluas aplikasi terkait ilmu biologi di dalam kehidupan. Penulis mohon maaf apabila di dalam penyajian artikel ilmiah ini masih terdapat banyak kekeliruan, sebab tidak dapat dipungkiri jika pembaca menemukan sebuah sejarah yang membahas tentang hal yang sama namun berbeda versi. Tentunya kajian etnozooologi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

### **Daftar Pustaka**

- Ashril, S. Bandiati, D. C. Budinuryanto. (2015). Hubungan Antara Tinggi Pundak dan Panjang Badan Terhadap Kecepatan Lari Kuda Pacu Indonesia (KPI) Pada Kuda Kelas Derby. *Students e-Journals*, Vol. 4 No. 3.
- Audina, K. Kharismamurti, Y. Noviana, U. H., T. Wibowo, D. W. Pamungkas. (2015). Etnozooologi Masyarakat Desa Geni Langit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Prosiding SEMNAS Biodiversitas*, Vol. 4 No. 2, 24-29.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Populasi Kuda Menurut Provinsi 2009-2018*. Jakarta: Statistics Indonesia.

- Batoro, Jati, D. Setiadi, Chikmawati, P. (2012). Pengetahuan Fauna (Etnozoologi) Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Hayati*. Vol. 17 No. 1.
- Campbell, N. A. (2013). *Biologi Edisi Kedelapan Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Cynthia, D. G. (2018). Analisa Status Kesehatan dan Tata Laksana Pemeliharaan Kuda Sandel (Sandalwood Pony) di Pulau Sumba – NTT Ditinjau dari 5 Aspek Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare). *Penelitian Dosen Pemula (PD) Kemenristekdikti : Universitas Nusa Cendana*.
- Dominguez, M. S. (2015). High health, high performance (HHP) horses: Risk mitigation strategies and establishment of specific health requirements. *Rev. Sci. Tech.*, Vol. 34 (3), 837-848.
- Ekadjati, E. S. (2003). *Sejarah Kuningan : dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Gaina Dewi, C. (2018). Studi Performa Umum Tubuh dan Status Fisiologis Kuda Sumba. *Jurnal Kajian Veteriner*, Vol. 6 (2), 38-44.
- Hartmann, E. J. (2017). Dominance and Leadership: Useful Concepts in Human–Horse Interactions? *Journal of Equine Veterinary Science* 52, 1-9. [doi:https://doi.org/10.1016/j.jevs.2017.01.015](https://doi.org/10.1016/j.jevs.2017.01.015)
- Jannah, K. Faridhatul. (2019). Ikan Bandeng dan Ikan Lele dalam Lambang Kabupaten Lamongan Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis. *Diploma Thesis*. Universitas Negeri Malang.
- McBride, S. D. (2012). Psychological factors affecting equine performance. *Journal veterinary research*, Vol. 8 (1), 180.
- Olse, Vicky, & Etmi. (2021). Kuda Beban : Tarnsportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979). *Jurnal Kronologi*. Vol. 3 (1).
- Rizki, Fajar, A. K. (2016). Identifikasi Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Pada Kuda Sumba Jantan (Kasus Peternakan Kuda Di Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Students e-Journals*, Vol. 5 (2).
- Rothschild, M. F. (2017). Genomics and genetics: A daily double for the horse industry. *Equine veterinary journal*, Vol. 49 (3), 260-262.
- Thresnawaty, S. E. (2016). Sejarah Sosial-Budaya Kabupaten Kuningan. *Jurnal Patanjala*, Vol. 8 (1), 85-100.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Turangan, G. F. Umar P., Z. Poli, A. Lomboan. (2017). Perbandingan Morfometrik Kuda di Kecamatan Tompaso Barat dan di Nusntara Polo Club Bogor Jawa Barat. *Jurnal Zootek*, Vol. 37 No. 2, 329-340.